Prototipe Ibu Dalam Mistikisme Danarto

Danarto adalah cerpenis Indonesia mutakhir yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa yang dikenal sangat ketat menganut sistem mistikisme. Adalah wajar, apabila dalam lingkungan semacam itu, ia demikian kental dipengaruhi oleh konsep mistikisme Jawa, kendati dalam kasus-kasus tertentu banyak cerpennya yang menonjolkan fenomena sufisme, yaitu suatu bentuk mistikisme dalam Islam.

Sungguhpun begitu, hampir dalam seluruh cerpennya, dua konsep mistik yang secara artifisial tampak berlawanan kutub itu, ternyata telah membaur begitu rapi dan nyaris tanpa distansi. Tiga antologi Danarto; *Godlob* (Pustaka Utama Grafiti, 1987), *Adam Ma'rifat* (Balai Pustaka, 1982) dan *Berhala* (Pustaka Firdaus, 1987), secara integral dan transparan menunjuk pada kebenaran statemen tadi. Demikian pula pemahamannya terhadap sosok ''Ibu'', Danarto tampak jelas memperoleh bimbingan dan sentuhan yang kuat dari konsep mistikisme Jawa dan sufisme, yang implementasinya melebur secara kental dalam cerpen-cerpennya.

Di dalam pandangan dunia Jawa, figur ibu memang bukan satu-satunya figur sentral, terutama dalam konteks pengaturan dan pengambilan keputusan keluarga. Tetapi dalam praksis kehidupan sehari-hari, ibu adalah sosok yang mampu meredusir peranan bapak, khususnya jika praksis itu berkaitan dengan kebutuhan protektif anak-anak yang cenderung ingin selalu dimanja dan dilindungi. Pada term ini, ibu bagi kehidupan anak-anak Jawa dapat bermakna sebagai protektor yang agung, bahkan dipandang sebagai *entiti* yang transendental. Nilai falsafah ''sorga di bawah telapak kaki ibu'', dalam kaitan ini boleh jadi merupakan manifestasi makna term-term tersebut. Implementasi makna ibu yang demikian agung itu, dalam keseluruhan pandangan dunia Jawa memperoleh pemenuhan ekspresi yang eksplisit misalnya dalam mitos ''Dewi Sri'' atau legenda ''Nawangwulan''.

Mitos dan legenda yang telah mengkristal dalam kehidupan orang Jawa itu, secara tidak langsung tampaknya menemukan penafsiran kontemporer dalam cerpen-cerpen Danarto. Kadar penafsirannya kadang seakan-akan tercerabut dari jagad tempat di mana mitos dan legenda itu berakar, tetapi esensinya tetap tidak bergeser dari sikap hidup dan keseluruhan pandangan dunia Jawa secara umum; bahwa ibu adalah stereotipe figur yang transenden.

Sosok ibu dalam cerpen ''Kecubung Pengasihan'' *(Godlob*, hlm 54) secara metaforis digambarkan sebagai seorang perempuan bunting yang papa. Tetapi secara metafisis sesungguhnya ia lebih sebagai seorang mistikus yang telah sampai pada hakekat kesejatiannya, seorang pendamba cinta yang telah bersatu dengan ''Kekasihnya''. Ungkapan dari sang perempuan bunting, ''..... *terasa olehku kolong jembatan itu adalah gereja-masjidku yang penuh ketenteraman...... terasa olehku kolong jembatan itu adalah gereja-masjidku yang penuh harapan di masa depan......,*'' tidak lain adalah ungkapan khas dimana seorang hamba mistik sampai pada *maqam* hakekat. Ungkapan itu bukan sekadar keadaan *gnosis* sebagaimana seorang mistikus Nasrani memahaminya, tetapi ia telah sampai pada ''Cahaya'' sebagaimana Ibn Arabi menggapainya. Dalam refrensi sufisme, *gnosis* dianggap terlalu naif untuk disejajarkan dengan *maqam*, karena hal itu masih dalam fase *hal* (keadaan) di-

B.BUANA PELITA S.KARYA JAYAKARTA REPUBLIKA
SRIWI POS SERAMBI BERNAS S.PAGI S.PEMBARUAN
Minggu Senen Selasa Rabu Kamis Jum'at Sabtu
HARI TGL : HAL :

Oleh Eko Wahyu Tawantoro

mana seorang mistikus ''baru merasa dekat'' dengan Tuhan, dan belum berarti ''manunggal'' dalam Tuhan sebagaimana makna yang sesungguhnya.

Melalui ungkapan tokoh perempuan bunting, tampaknya Danarto terpengaruh konsep *phantheisme-monisme* Ibu Arabi yang senantiasa dipuja sebagai penganjur ''toleransi yang ideal menurut mistik''. Dalam salah satu syairnya yang terkenal, Ibn Arabi pernah berkata: *Hatiku bisa berbentuk apa saja, biara bagi rahib, kuil untuk berhala, padang rumput untuk rusa, ka'bah bagi penggemarnya, lempengan-lempengannya Taurat, Qur'an. Kasih adalah keyakinanku: ke mana pun pergi unta-unta-Nya, kasih tetap keyakinan dan kepercayaanku* (Annemarie Scimmel, 1986:279).

Kata ''gereja-masjidku'' dan sikap kasih sang perempuan bunting terhadap bunga-bunga yang dijumpainya di taman, dalam cerpen ''Kecubung Pengasihan'' memperkuat kadar keterpengaruhan Danarto terhadap panteisme-monisme Ibn Arabi.

Tokoh perempuan bunting digambarkan sebagai seorang gila dan nestapa. Tak satu pun orang mau menegurnya, bahkan kawan-kawan sesama gelandangannya sering mengejek dan menghinanya. Penderitaan sang perempuan bunting adalah simbolisasi penderitaan luar biasa seorang mistikus yang ingin mencapai tataran hakekat. Ia tidak makan sebagaimana manusia awam, karena ia cukup makan bunga-bunga yang menjadi sahabatnya sehari-hari.

Intepretasi mistis sang perempuan bunting, tidak lain adalah pengejawantahan seorang calon ibu yang tengah mengandung ''bayi semesta''. Di dalam rahim itulah sesungguhnya terangkum ''mikro kosmos'' yang terwujud dalam diri sang perempuan bunting. Dalam sebuah monolog, perempuan bunting berkata: *O, rahim semesta. Demikian agungkah engkau? Rahimku mengandung diriku sendiri, tempat aku bermain-main di dalamnya dengan tenteramnya.''*

Monolog ini mirip dengan cerita Rumi dalam *Mathnawi* tentang bagaimana Nabi Muhammad waktu kanak-kanak pernah hilang dan pamongnya yang bernama Halima berurai air mata, dihibur dengan kata-kata: *Jangan bersedih, ia tidak akan hilang darimu; Tidak, tetapi seluruh dunia akan hilang dalam dirinya* (Muhammad).

Idiom-idiom tentang ibu yang dipersonifikasikan sebagai manifestasi Tuhan, dapat juga dilihat dalam cerpen ''Dinding Ibu'' *(Berhala,* hlm 61). Pemerian konsep panteisme yang paling spesifik adalah bahwa seluruh alam beserta isinya ini merupakan percikan Dzat Ilahi. Karenanya Tuhan itu *imanen,* dan dalam wujudnya yang nyata Dzat Ilahi itu sebagian bersemayam dalam diri manusia. Dan karena itu pula manusia memiliki potensi kenabian yang positif sekaligus kreatif. Dalam cerpen ''Dinding Ibu'', konsep pantheisme tersebut menjelma sebagai pernyataan yang sekilas berkesan *hulul;* bahwa manusia adalah bayangan Tuhan. Oleh sebab itu, pada tataran tertentu manusia
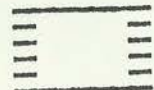
mampu ''menyatu dalam Tuhan, dan bayangan manusia mampu mewujud sebagai manusia.

Prototipe ibu dalam cerpen ini memang tidak digambarkan semenderita sang perempuan bunting (calon ibu) pada cerpen ''Kecubung Pengasuhan'', yang untuk mencapai kesejatiannya ia harus mati-matian meredam segala caci-maki jasmaniah dari sesamanya. Prototipe ibu dalam ''Dinding Ibu'' lebih merupakan gambaran pendamba mistik yang berjuang keras untuk mencapai kemanunggalan. Tidak mudah tokoh ibu dalam mencapai cita-cita ini. Ia harus menegasikan seluruh perangkat jatidirinya agar jalan menuju kemanunggalan itu tercapai. Bahkan perasaannya sebagai ibu yang kasih terhadap anak-anaknya pun harus rela ia ingkari. Bagi seorang ibu, penegasian rasa kasih terhadap anak-anaknya sungguh merupakan perbuatan yang nyaris muskhil bisa dilakukan. Ini adalah sebuah bentuk penderitaan mistis yang tiada taranya. Tetapi ia harus tetap melakukan semua itu demi tercapainya kesatuan sejati dengan yang Ilahi, dengan alam *numinus* yang telah lama dirindukannya. Perjuangan tokoh ibu dalam cerpen ''Dinding Ibu'' adalah perjuangan tokoh perempuan bunting dalam cerpen ''Kecubung Pengasihan''. Keduanya identik. Dan anak-anak tercinta dalam ''Dinding Ibu'' maupun sahabat-sahabat terkasih dalam ''Kecubung Pengasihan'', tidak lain merupakan instrumen kehidupan fana yang bagaimanapun kelak mesti ditinggalkan.

Perjalanan mistik yang rumit yang dialami oleh tokoh-tokoh ibu dalam cerpen-cerpen Danarto, antara lain tampak juga dalam cerpen ''Nostalgia'' *(Godlob,* hlm 90). Kematian Abimanyu dalam cerpen ''Nostalgia'' sama sekali tidak diikhlaskan oleh Sembadra, meski telah diingatkan berkali-kali oleh Kresna dan Arjuna bahwa ajal Abimanyu semata-mata adalah kehendak kodrat. Justru kehendak kodrat yang absurd itu, Sembadra ingin menggugat keputusan dewa yang dinilai tidak adil. Dalam kasus ini, Danarto menggambarkan tokoh Sembadra sebagai seorang ibu yang tipikal mistikus, seperti diucapkannya ketika berdebat dengan Arjuna: *''Aku tahu. Di belakang Kakanda adalah Kresna. Sedang di belakangku adalah sukmaku, pancaran cahaya Tuhan.''* Gugatan Sembadra sama sekali tidak didasari logika, kecuali dasar ''rasa'' bahwa ia sangat cinta pada anaknya, Abimanyu.

Berangkat dari teks-teks yang ada, dapat dikatakan bahwa transendensi ibu dalam pandangan mistik Danarto, sekali-kali bukan sekadar penghargaan yang berdimensi profan. Ibu dalam konsep mistik Danarto jauh melampaui penghargaan sebatas dimensi itu.

Cerpen-cerpen Danarto lebih bertendensi melambungkan figur ibu dalam tempat yang setinggi-tingginya, tempat di sisi Ilahi bersemayam. Dalam konteks ini, barangkali pengaruh Ibn Al Farid sangat dominan melandasi konsepsi mistik Danarto. Ibn al Farid adalah Sufi Mesir yang kerap menggunakan idiom wanita dalam ode-ode mistiknya apabila menyebut-nyebut cinta Ilahi. Dan bukan sebuah kebetulan apabila dalam banyak cerpennya Danarto suka menggunakan tokoh sentral wanita, terlebih lagi dalam kumpulan cerpen *Berkala*. Hampir separo dari 13 cerpen dalam kumpulan itu, Danarto berbicara tentang fenomena-fenomena mistik yang dialami oleh pelaku-pelaku wanita.